

Literasi Bencana Warga Desa Kadujaya Kecamatan Jatigede – Sumedang

Rizki Nurislaminingsih ^{1*}, Edwin Rizal ²

¹⁻² Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

* nurislaminingsih@unpad.ac.id

Abstrak

Desa Kadujaya Kecamatan Jatigede merupakan wilayah yang rentan bencana seperti banjir dari luapan air sungai Cihonje, tanah longsor, dan tanah amblas. Waduk Jatigede juga seolah menjadi pasif potensi bencana yang mengintai pemukiman warga bila suatu saat nanti jebol. Oleh sebab itu diperlukan literasi agar warga siaga dan tidak panik saat bencana terjadi. Pengabdian Kepada Masyarakat ini kami maksudkan untuk memantik kesadaran warga untuk mengerti pentingnya literasi bencana. Diskusi ringan yang kami lakukan menjadi *trigger* mereka untuk mengenali tanda bencana. Buku penunjang yang kami hibahkan dapat menjadi sumber bacaan mereka untuk belajar mandiri sehingga mereka dapat terus melatih literasi bencana.

Kata Kunci: literasi bencana, Desa Kadujaya, pengabdian kepada masyarakat

Pendahuluan

Kadujaya adalah nama salah satu desa di kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang, Jawa-Barat. Meski memiliki wilayah pegunungan yang indah dan potensi wisata dengan adanya waduk, kecamatan ini juga memiliki potensi rentan bencana. Belum hilang dari ingatan masyarakat bahwa rangkaian bencana belakangan ini terjadi pada pembuka 2021. Pada website sumedangkab.go.id dijelaskan bahwa hujan deras pada 25 Maret 2021 mengakibatkan longsor di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumedang. Salah satu kecamatan yang terkena bencana ini adalah Jatigede. Curah hujan tinggi juga mengakibatkan air sungai Cihonje meluap mengakibatkan puluhan hektar sawah tergenang ([Sumedangkab.go.id](http://sumedangkab.go.id), 2021).

Bencana selanjutnya terjadi di Desa Kadujaya pada akhir 2021, tepatnya 13 Oktober 2021. Pada portal pikiran.rakyat.com dijelaskan bahwa beberapa jalan di desa tersebut amblas akibat longsor di dalam terowongan dekat lokasi PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) Jatigede (Permana, 2021). Bencana dari sungai Cihonje kembali terjadi pada 2022. Surat kabar online kompas.id melaporkan luapan arus sungai ini mengakibatkan banjir lumpur (Ritonga, 2022). Setelah 2022 aman dari musibah alam, Desa Kadujaya mengalami bencana lagi, yakni longsor pada 3 Mei 2023. Berdasarkan portal berita transtwonews dijelaskan penyebabnya adalah pergeseran tanah dan intensitas curah hujan yang tinggi (Nandi, 2023).

Seringnya terjadi bencana alam di Desa Kadujaya ini menjadi perhatian khusus bagi jajaran Bhabinkamtibnas. Portal berita online tribratanews Polres Sumedang melaporkan bahwa jajaran aparat tersebut mengadakan silaturahmi ke desa untuk

membersihkan lingkungan dan mengingatkan warga untuk senantiasa waspada bencana, terutama longsor saat musim penghujan (Admin, 2024). Bila kita cermati lebih dalam, aksi dari Bhabinkamtibnas ini merupakan wujud nyata literasi bencana. Aksi ini pula yang mengingatkan kita akan pentingnya literasi bencana.

Kemampuan masyarakat akan literasi bencana dan manfaatnya telah lebih dulu dimiliki oleh penduduk Desa Nusupan-Solo. Menurut Prihadi (2017), warga Desa Nusupan sudah terbiasa siaga banjir saat musim penghujan. Kawasan tempat tinggal mereka yang diapit oleh 2 sungai; Bengawan Solo dan Premulung (Kali Keding) membentuk mereka menjadi pribadi yang literet bencana. Marlyono et al. (2016) juga mengakui pentingnya literasi bencana bagi masyarakat yang tinggal di Provinsi Jawa Barat karena wilayah ini rentan bencana. Literasi informasi tentang bencana akan meningkatkan kewaspadaan masyarakat sehingga dapat meminimalisir dampak bencana bagi mereka.

Bahkan menurut Manek (2023), tidak hanya dalam pendidikan nonformal, materi tentang literasi bencana juga penting diajarkan pada kurikulum merdeka. Hal ini akan mengasah kepekaan masyarakat terutama usia sekolah untuk mengenali tanda bencana sekaligus mampu melakukan mitigasi. Hal tersebut mendasari pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat ini dengan harapan warga Desa Kadujaya ke depannya juga literet dan memiliki sikap siaga bencana.

Metode Pelaksanaan

Kepekaan terhadap perubahan alam, kemampuan spasial, dan tanggap bencana yang diperoleh dari hasil belajar alami yang seperti warga desa Nusupan menginspirasi kami untuk mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Kadujaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang pada 26 Oktober 2024. PKM ini bukan berbentuk ceramah formal, namun diskusi ringan untuk membahas potensi bencana waduk dan cara menghadapinya sesuai dengan buku yang kami hibahkan.

Kami juga memberikan dukungan bahan bacaan untuk pembelajaran mandiri bagi masyarakat di desa Kadujaya untuk belajar mandiri tentang bencana sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap ciri bencana dan mampu melakukan mitigasi dini, seperti kemampuan literasi penduduk Desa Nusupan-Solo. Putra et al. (2017) berpendapat adanya praktik pembelajaran mandiri diharapkan dapat menstimulasi kesadaran semangat belajar masyarakat dari dalam diri sendiri. Mereka sendiri pula yang menentukan materi sesuai kebutuhan dan media belajar yang paling memudahkan mereka. Contoh dari media belajar adalah buku.

Menurut Prihadi (2017), warga Desa Nusupan selama puluhan tahun bermukim di dekat Sungai Bengawan Solo dan Premulung (Kali Keding). Dua sungai tersebut penyumbang banjir terbesar bagi desa. Hidup terbiasa menghadapi banjir selama beberapa bulan di setiap tahunnya, menjadikan warga memiliki kepekaan tersendiri dalam hal mitigasi bencana. Mereka memiliki kecerdasan spasial (keruangan) yang alami, hasil belajar mandiri dari banjir yang selalu mereka alami.

Setelah diskusi nonformal dengan peserta, evaluasi PKM di Kadujaya ini kami lakukan dengan obrolan tentang manfaat diskusi santai dan hibah buku. Penjelasan dan contoh-

contoh bencana dan usaha mitigasi dini yang mereka berikan akan menjadi indikasi pemahaman mereka. Teknik obrolan ini kami pilih agar peserta dapat lebih leluasa dan tanpa tekanan dalam menjelaskan pengetahuan mereka tentang bencana.

Hasil dan Pembahasan

Diskusi nonformal yang kami lakukan menghasilkan respons tentang potensi bencana alam dan penyakit sebagai risiko adanya bendungan Jatigede. Hibah buku yang kami berikan menjadi sumber belajar mandiri untuk terus mengasah literasi mereka tentang bencana.

Diskusi Nonformal

Obrolan santai kami lakukan guna memantik kesadaran masyarakat akan peluang bencana yang dapat terjadi di Desa Kadujaya. Obrolan ini juga akan mengingatkan warga untuk tidak lengah akan perubahan alam di sekitar mereka. Perubahan alam tidak semata hal yang biasa terjadi karena perubahan cuaca. Perubahan alam bisa menjadi tanda bencana yang perlu kita waspadai. Terlebih lokasi desa yang dekat dengan waduk. Bendungan merupakan *silent disaster*, meski terlihat tenang, air yang dibendung tetap berpotensi jebol kemudian membanjiri pemukiman. Rizal & Nurislaminingsih (2023) mencontohkan tanda alam dari bencana bendungan adalah gempa bumi, tanah retak atau amblas, awan gelap, angin kencang, hujan lebat berhari-hari, adanya perubahan perilaku hewan, dan perubahan pada suhu udara (hawa dan angin terasa lebih dingin).

Contoh peningkatan literasi bencana diberikan Triantoro et al. (2023) dengan cara meningkatkan stimulus materi bencana pada anak usia sekolah. Dengan demikian mereka akan terus mengasah kesadaran tentang bencana. Sadar bencana juga tidak saja berkaitan dengan lingkungan alam seperti air, angin, dan tanah. Kita pun perlu waspada bencana yang ditimbulkan oleh virus, bakteri, dan kuman yang akan mengakibatkan wabah. Fadlia et al. (2024) menyadarkan kita bahwa sampah juga berkaitan erat pada pandemi yang diakibatkan virus COVID-19. Lingkungan yang kotor dan masyarakat yang tidak literat terhadap sampah akan memperburuk dampak pandemi terhadap masyarakat.



Gambar 1. Diskusi Nonformal Bersama Masyarakat Desa Kadujaya, Jatigede, Sumedang

Peserta PKM juga mengakui, selain potensi bencana lingkungan dari sekitar waduk Jatigede, mereka juga sudah mulai memahami kaitan sampah dengan bencana. Mereka menyadari sampah juga berakibat buruk bagi lingkungan rumah dan alam. Oleh sebab itu perlu dikelola dengan baik. Irsyadi et al. (2023) menjelaskan, contoh upaya menjaga keseimbangan alam adalah dengan mengolah sampah yang benar. Masyarakat Desa Sebelei Kecamatan Makian Barat, Halmahera Selatan, Maluku Utara mulai memahami dampak buruk kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mengerti solusi pengelolaan sampah. Mereka mulai disiplin membuang sampah di tong, bukan lagi di sungai atau lahan hijau. Sampah yang terkumpul dipilah untuk dibuat produk turunan. Sampah organik menjadi kompos sedangkan anorganik menjadi *ecobrick*. Dengan demikian akan mengurangi limbah dan pencemaran lingkungan alam.

Namun demikian, sampah tidak selamanya bernilai negatif. Menurut Sukmasetya et al. (2024), manfaat pengolahan sampah tidak hanya berguna bagi kelestarian lingkungan alam, namun juga menunjang destinasi wisata. PKM di Dusun Gemulung, Desa Banyuwangi, Kecamatan Bandongan memberi edukasi warga dan anak-anak tentang pentingnya pengelolaan sampah nonorganik. Mereka berhasil mengurangi *volume* sampah plastik sekaligus mempromosikan Dusun Gemulung sebagai model desa yang bersih dan peduli lingkungan. Kini wilayah tersebut memiliki potensi besar sebagai lokasi wisata edukatif dalam pengelolaan sampah khususnya plastik dan bahan lain yang sulit terurai di tanah.

Hibah Bahan Bacaan

Kami memberikan bahan bacaan tentang lingkungan dan potensi bencana yang sesuai untuk anak-anak hingga dewasa. Sumber bacaan untuk anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah dominan dengan karikatur yang *eye catching* sehingga menarik untuk dibaca. Materinya pun terasa ringkas, sederhana, dan lebih *to the point* sehingga mudah dipahami oleh anak usia sekolah. Buku bacaan untuk dewasa bersifat lebih aplikatif dengan harapan orang dengan usia dewasa dapat menerapkan literasi bencana dan memandu masyarakat usia sekolah untuk dapat mengenali ciri bencana dan cara menghadapinya. Pada penelitian Oktaria et al. (2023) juga tergambar pentingnya pendidikan literasi bencana sejak usia dini (5 – 6 tahun) guna peningkatan *disaster self-awareness* agar ke depannya mereka tumbuh menjadi generasi muda yang tangguh bencana, termasuk cara mengenali tanda bencana sejak dini.

Pentingnya penguasaan tentang tanda alam bencana dan mitigasinya dapat kita pahami dari pernyataan Prihadi (2017) bahwa anak-anak, remaja, dan dewasa di Desa Nusupan menguasai kecerdasan spasial tentang bencana. Hasil uji dengan foto udara menunjukkan anak-anak di Desa Nusupan juga mampu menentukan arah evakuasi bila banjir menerjang desa. Mereka menggambar dengan spidol (di foto udara yang telah disediakan oleh tim) titik lokasi penyelamatan, seperti ke arah yang lebih tinggi. Mereka juga bisa mendelineasi tempat-tempat (yang paling aman dan paling bahaya) ketika terjadi bencana banjir pada objek foto udara tersebut. Mereka membuat garis batas pada wilayah-wilayah dengan menyebutkan mana saja tempat rawan bencana dan tempat yang dapat digunakan untuk berlindung dari banjir.

Anak-anak di Desa Nusupan juga memiliki kesadaran tinggi tentang perubahan alam. Suara katak yang semakin intens didengar adalah salah satu ciri akan terjadinya hujan

lebat. Saat hujan lebat mereka sudah waspada bencana. Pola pikir kritis mereka juga terpantik saat melihat sampah hanyut ke arah hulu. Mereka akan mulai bersiap-siap mengamankan harta benda berharga (seperti peralatan sekolah ke rak lemari yang paling atas). Meski anak-anak, mereka pun sudah menguasai cara paling sederhana menyelamatkan diri dari banjir; dengan berlari ke tanggul, mengunjungi rumah pak Sekdes, dan berlindung di masjid. Ketiga tempat ini adalah lokasi paling tinggi di desa Nusupan (Prihadi, 2017).



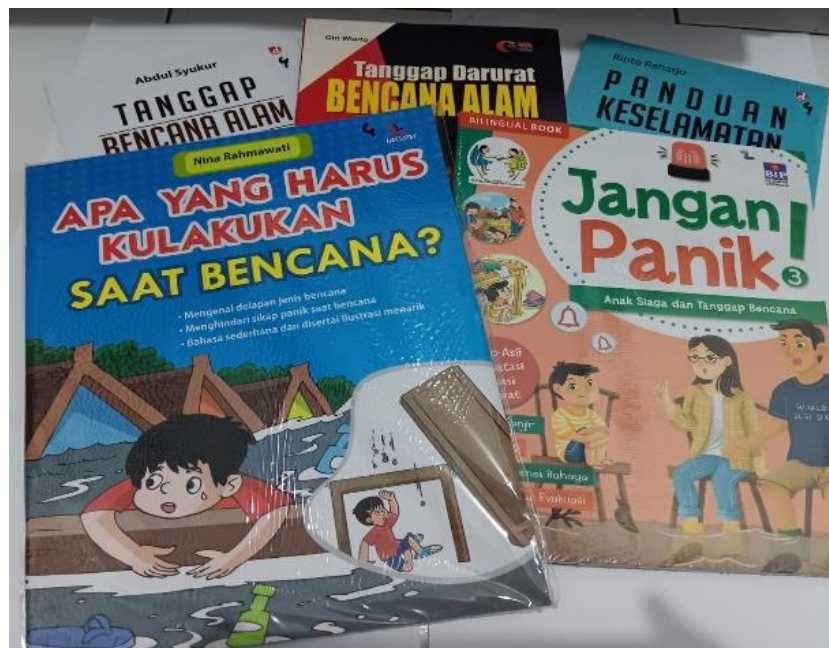
Gambar 2. Buku Jenis Bencana



Gambar 3. Jenis Bencana dan Cara Penyelamatan Diri

Kami memberikan buku dengan judul “Bencana Cuaca, “Bencana di Udara”, “Angin”, dan “Segala Sesuatu Tentang Bakteri Dan Virus +Covid19” memudahkan anak-anak dan remaja untuk mengenali bencana yang ada di sekitar kita. Materi dalam buku disajikan dengan singkat, dilengkapi ilustrasi warna-warni, memudahkan anak usia sekolah untuk mengenali tanda bencana dari perubahan cuaca, iklim, dan suhu udara. Kita pun akan disadarkan pada bencana dari udara berupa persebaran virus yang berdampak pada kesehatan, contohnya Covid-19.

Begitu pula dengan buku dengan judul “Gempa”, “Kebakaran”, “Tsunami”, “Panduan Keselamatan Saat Bencana Banjir”, dan “Tanggap Bencana Alam Tanah Longsor”, buku ini memudahkan pembaca untuk mengenali jenis-jenis bencana, mengerti cara mengatasi, dan menyelamatkan diri.



Gambar 4. Tips Menghadapi Bencana

Sarana belajar lebih detail untuk mengetahui mitigasi bencana dapat dipelajari dari buku “Tanggap Bencana Alam Tanah Longsor”, “Tanggap Darurat Bencana Alam”, “Apa Yang Harus Ku Lakukan Saat Bencana?”, “Panduan Keselamatan Saat Bencana Banjir”, dan “Jangan Panik: Anak Siaga dan Tanggap Bencana”. Kita akan mendapat *tips and tricks* tanggap bencana alam.

Manfaat PKM Bagi Peserta

Peserta menerima bentuk PKM yang lebih santai (bukan ceramah) sebagai bagian dari proses belajar. Mereka juga mengakui bahwa diskusi santai menjadi salah satu cara untuk memberi pemahaman tentang potensi bencana di sekitar kita, baik itu bencana alam maupun bencana penyakit. Mereka tetap mengerti inti obrolan meski tanpa alat ukur pemahaman dan *assessment*. Begitu pula dengan adanya sumber bacaan penunjang. Dari buku-buku tersebut masyarakat dapat belajar mandiri untuk terus

mengembangkan ilmu tentang bencana yang telah didapat. Dengan demikian mereka terus mengasah literasi bencana.

Hal ini seperti yang disampaikan Ramli et al. (2023) siswa UPT SMA Neg 12 Luwu Utara mengakui bahwa Pengabdian Kepada Masyarakat sangat berguna bagi peningkatan pengetahuan mereka tentang bencana dan meningkatkan kesadaran mereka agar siaga bencana. Athiutama et al. (2023) juga memberikan pendapat serupa bahwa edukasi nonformal melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terbukti bermanfaat meningkatkan pengetahuan warga Kelurahan Sukabangun Kecamatan Sukarami Palembang tentang bencana kesehatan berupa ilmu penyakit tidak menular. Mereka menyadari, meski dinamakan tidak menular, bukan berarti kita tidak waspada terhadap penyakit ini atau merasa tidak perlu belajar tentang penyakit tersebut.

Kesimpulan

Adanya waduk Jatigede tidak saja berpotensi banjir bagi warga sekitar, namun juga dapat menimbulkan bencana lainnya seperti longsor, perubahan suhu udara, cuaca ekstrem, hingga bencana penyakit akibat virus atau bakteri. Pengabdian Kepada Masyarakat ini berguna untuk menstimulasi pengetahuan masyarakat Desa Kadujaya agar literet terhadap berbagai kemungkinan bencana tersebut. PKM ini juga dapat menjadi model pemberian materi kepada masyarakat tanpa terkesan menceramahi dan mengukur kemampuan sebab tidak semua orang nyaman diceramahi dan diukur pengetahuannya. Hasil dari PKM ini juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan PKM selanjutnya saat masyarakat sudah siap untuk diuji literasi bencana.

Ucapan Terimakasih

Kami haturkan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Padjadjaran, Mariska (Manajer Riset, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama) Fikom Unpad, aparat desa Kadujaya, dan seluruh peserta PKM.

Referensi

- Admin. (2024). Sambang dan silaturahmi Kamtibmas ke Tomas di wilayah desa Kadujaya kec. Jatigede kab. Sumedang. *Tribatanewspolressumedang*.
<https://tribatanewspolressumedang.id/2024/03/13/sambang-dan-silahturahmi-kamtibmas-ke-tomas-diwilayah-desa-kadujaya-kec-jatigede-kab-sumedang/>
- Athiutama, A., Febriani, I., Erman, I., Azwaldi, A., Agustin, I., & Aguscik. (2023). Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular. *Madaniya*, 4(4), 1423–1431. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/567>
- Fadlia, F., Izzaty, N., Puspita, K., & Zalikha, S. N. (2024). Edukasi sadar sampah dan lingkungan dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 di lokasi wisata Ulee Lheue. *Riau Journal of Empowerment*, 7(1), 32–49. <https://doi.org/10.31258/raje.7.1.32-49>
- Irsyadi, H., Magfirah, S., Husen, A. H., & Arif, N. (2023). Sosialisasi sadar sampah melalui pengelolaan sampah sebagai upaya peningkatan produksi pertanian berbasis budaya hidup sehat di desa Sebele, kecamatan Makian Barat – Halmahera Selatan.

- Madaniya*, 4(4), 1570–1577.
<https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/587>
- Manek, A. H. (2023). Literasi bencana dalam pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Samudra Geografi*, 6(2), 139–144.
<https://doi.org/10.33059/jsg.v6i2.7706>
- Marlyono, S. G., Pasya, G. K., & Nandi. (2016). Peranan literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat Jawa Barat. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 116–123. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/4491>
- Nandi. (2023). Sinergitas Polsek, Koramil dan warga Jatigede bersihkan material longsor di desa Kadujaya. *Transtwonews*. <https://transtwonews.com/sinergitas-polsek-koramil-dan-warga-jatigede-bersihkan-material-longsor-di-desa-kadujaya.html>
- Oktaria, R., Windah, A., Nurhaida, I., Putra, P., & Haerudin, N. (2023). Pembelajaran mitigasi bencana berbasis literasi informasi untuk meningkatkan Disaster Self Awareness AUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2109–2122.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3430>
- Permana, S. (2021). Terowongan PLTA longsor, akses jalan warga terputus. *Pikiran Rakyat*. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/regional/pr-942794827/terowongan-plta-longsor-akses-jalan-warga-terputus>
- Prihadi, S. (2017). Penguatan ketrampilan abad 21 melalui pembelajaran mitigasi bencana banjir (Studi kasus: Pembelajaran non formal anak-anak bantaran Bengawan Solo di Desa Nusupan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017*, 1–7. http://www.serc.carleton.edu/research_on_learning/synthesis/spatial.
- Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 23–36. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8723>
- Ramli, I., Nurfalaq, A., Manrulu, R. H., Djusmi, F., & Rahmawati, H. (2023). Membangun kesadaran siaga bencana di UPT SMA Neg 12 Luwu Utara. *Madaniya*, 4(4), 1520–1524. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/579>
- Ritonga, M. W. (2022). Satu warga hanyut akibat banjir bandang sungai Cihonje di Sumedang. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/05/04/satu-warga-hanyut-dalam-banjir-bandang-sungai-cihonje-sumedang>
- Rizal, E., & Nurislamingsih, R. (2023). Indigenous literacy of local knowledge about the signs of natural disaster A case of Way Ela Natural Dam - Maluku. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(2), 301–313. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6830>
- Sukmasetya, P., Kurniawan, A. S., Yusuf, D. K., Atmaja, A. I., & Dwihantoro, P. (2024). Revolusi pengelolaan sampah : Inisiatif komunitas di dusun Gemulung untuk lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. *Madaniya*, 5(3), 729–738.
<https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/768>
- Sumedangkab.go.id. (2021). Banjir dan longsor landa beberapa titik di Sumedang. *Sumedangkab.go.id*. <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/banjir-dan-longsor-landa-beberapa-titik-di-sumedang>
- Triantoro, D. A., Nafisah, R., Husna, F., Syam, F., Syahrani, R. A., Fitri, A., Asgha, A. Y., Nova, M. A., & Ridha, I. (2023). Enhancing disaster communication literacy based on traditional games among West Aceh students. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2), 330–343. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.8642>